

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Kepemimpinan

1. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah kemampuan mempengaruhi dan menggerakkan orang lain atau sekelompok orang untuk melakukan sesuatu secara bersama-sama untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan.¹ Ada beberapa definisi kepemimpinan yang diungkapkan menurut para Ahli antara lain:

- a. Vithzal Rivai & Deddy Mulyadi menyatakan kepemimpinan sebagai proses mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas-aktivitas yang ada hubungannya dengan pekerjaan para anggota kelompok.²
- b. Hemhil & Coons dalam buku Wijaya, *Kepemimpinan* merupakan perilaku yang dilakukan oleh seorang individu

¹Jekoi Silitonga, *Parenting Leadership*, 19.

²Vithzal & Deddy Mulyadi Rivai, *Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 2.

dalam memimpin aktivitas-aktivitas suatu kelompok ke suatu tujuan yang hendak dicapai bersama.³

- c. Stephen P. Robbins dalam buku Griffin, kepemimpinan adalah sebuah kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok untuk mencapai arah tujuan.⁴

Dari beberapa uraian definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa Kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang dalam mempengaruhi orang lain atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama. Keberhasilan dalam kepemimpinan yang dilakukan seseorang akan sangat berpengaruh bagi kehidupan banyak orang atau suatu kelompok yang ada di bawah sebuah kepemimpinan.⁵ Ketika orang yang dipimpin mengalami perubahan positif, maka kepemimpinan itu dianggap berhasil.

2. Kepemimpinan umum dan kepemimpinan dalam Gereja

Kepemimpinan umum yang ada di luar gereja jelas berbeda dari kepemimpinan rohani yang ada dalam konteks gereja. Gereja merupakan kumpulan orang percaya yang berhimpun menjadi organisme, badan ilahi, dan komunitas rohani di bumi yang tentu membutuhkan pemimpin-

³Wijaya Agus. N. Purnomolastu. & A.J Tjahjoanggoro, *Kepemimpinan Berkarakter*, (Surabaya: Brilian Internasional, 2015), 2.

⁴Rucky W. Griffin, *Manajemen* (Bandung: Erlangga, 2003), 68.

⁵P Boestam, *Smart Cristian Leadership* (Yogyakarta: ANDI, 2009), 1.

pemimpin rohani.⁶ Sejak awal berdirinya gereja, Tuhan Yesus memberi tugas kepada para rasul untuk memimpin gereja.⁷ Tentu dalam kepemimpinan itu mereka dengan setia sampai akhir hidup mereka. Kepemimpinan yang benar akan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan, kemajuan, juga kemunduran gereja. Oleh karena itu, gereja membutuhkan para pemimpin yang mempunyai prinsip yang benar untuk kelanjutan sebuah tugas dan tanggung jawab pelayanan.

Fungsi kepemimpinan umum dan kepemimpinan dalam gereja hampir sama, yakni mengarahkan orang-orang kepada tujuan atau visi yang hendak dicapai, namun dalam penerapannya tentu berbeda. Kepemimpinan dalam gereja harus diterapkan dengan prinsip-prinsip alkitab.⁸ Jemaat Tuhan harus dipimpin dengan cara yang benar dan alkitabiah. Kebenaran alkitab menyiratkan akan sebuah tujuan kepemimpinan Kristen yang bukan hanya sekedar kebesaran atau profesionalitas saja dalam sebuah pelayanan.⁹ Oleh karena itu, seseorang harus bisa membedakan bahwa kepemimpinan itu bukanlah sebuah kemampuan untuk mendapatkan kedudukan, pangkat, atau jabatan saja. Kepemimpinan bukan kemampuan untuk mendapatkan pengikut sehingga seseorang itu dikatakan mendapat status pemimpin, tetapi

⁶Jekoi Silitonga, *Parenting Leadership*, (Yogyakarta: ANDI, 2017), 1.

⁷Jekoi Silitonga, *Parenting Leadership*, 1.

⁸Jekoi Silitonga, *Parenting Leadership*, 2.

⁹Jekoi Silitonga, *Parenting Leadership*, 4.

kepemimpinan itu harus dimulai dengan hati, bukan dengan otak sehingga bisa bertumbuh subur dalam sebuah hubungan bukan karena banyaknya peraturan.¹⁰

Yosafat Bangun dalam Silitonga juga menuliskan bahwa para pemimpin dunia hanya memandang kepemimpinan sebagai pencapaian visi, misi, sukses, keuntungan dan sasaran semata. Sedangkan seorang pemimpin Kristen adalah seseorang yang dipilih oleh Tuhan untuk memimpin; memimpin melalui karakter, perilaku seperti Kristus.¹¹ Kepemimpinan lebih kepada transformasi kehidupan orang-orang yang dipimpin kearah keserupaan dengan Khaliknya (Kol. 3:10).

Jadi dari penjelasan di atas disimpulkan bahwa kepemimpinan umum dan kepemimpinan dalam gereja memiliki perbedaan-perbedaan. Perbedaan paling mendasar ialah pada dasar pemikiran, dimana kepemimpinan secara umum memiliki dasar yang begitu bebas dari hasil pemikiran manusia. Sedangkan kepemimpinan Kristen haruslah berdasarkan pada Alkitab. Ketika para pemimpin Kristen melupakan dasar kepemimpinan dalam gereja yang didasarkan pada alkitab, maka akan selalu terjebak untuk melakukan kesalahan yang sama dengan kepemimpinan duniawi.

¹⁰Charles J Keating, *Kepemimpinan: Teori Dan Pengembangannya* (Yogyakarta: KANISIUS, 2006), 18.

¹¹George Barna, *Leader On Leadership : Pandangan Para Pemimpin Tentang Kepemimpinan* (Gandum Mas, 2015), 27.

B. Konsep Pemimpin

a. Pengertian Pemimpin

Pemimpin dan kepemimpinan jelas merupakan dua hal yang tentu berbeda. Pemimpin adalah orangnya, yakni seorang individu yang melakukan fungsi memimpin. Sedangkan kepemimpinan ialah proses atau tindakan yang dilakukan seorang pemimpin.¹² Secara ilmiah, kata pemimpin merupakan sebuah gelar jabatan yang merujuk pada orang yang berada pada posisi membawahi sejumlah orang dalam suatu instansi.¹³ Ketika dilihat dari segi praktisnya pemimpin ialah orang yang mempunyai kapasitas membuat perencanaan dan keputusan yang disertai dengan tanggungjawab untuk mengimplementasikan semua keputusan instansi.¹⁴

Di dunia ini jika ada seorang pemimpin tanpa kepemimpinan, maka situasi yang akan terjadi ialah sikap yang mementingkan diri sendiri, tanpa memperhatikan orang-orang yang ada disekitar, tidak ada yang mengatur. Pemimpin yang tidak melakukan fungsi kepemimpinan akan melakukan kehendaknya sendiri, keinginannya, juga mereka akan mencari jalannya sendiri.

¹²Victor P.H. Nikijuluw and Aristarchus Sukarto, *Kepemimpinan Di Bumi Baru: Menjadi Pemimpin Kristiani Di Tengah Dunia Yang Terus Berubah* (Literatur Perkakas, 2014), 23.

¹³Samuel Tandiassa, *Kepemimpinan Gereja Lokal*, (Yogyakarta: Moriel, 2010), 23.

¹⁴ Samuel Tandiassa, *Kepemimpinan Gereja Lokal*, 23.

Walaupun organisasi yang dipimpinya itu seolah-olah sedang berjalan, namun nyatanya organisasi itu jalan tanpa pemimpin.¹⁵

Begitu banyak pemimpin saat ini. Akan tetapi, hanya sebagian kecil saja yang memiliki kualifikasi sebagai seorang pemimpin yang berpengaruh bagi banyak orang. Hanya sedikit yang melakukan praktik kepemimpinan dan juga yang sungguh-sungguh dapat mempengaruhi orang lain untuk bisa mencapai tujuan bersama dalam sebuah organisasi. Kepemimpinan harusnya memberi dampak positif kepada yang dipimpin, kepada sebuah organisasi, kepada tujuan organisasi, dan kepada masyarakat juga dunia.¹⁶ Pemimpin yang berpengaruh adalah orang-orang yang memanfaatkan kekuasaannya untuk mengubah dunia di sekitar mereka dan memberi dampak positif sebagai hasil kepemimpinan dari pemimpin yang baik.

Ada beberapa definisi pemimpin yang diungkapkan menurut para Ahli antara lain:

¹⁵Victor P.H. Nikijuluw and Aristarchus Sukarto, *Kepemimpinan Di Bumi Baru: Menjadi Pemimpin Kristiani Di Tengah Dunia Yang Terus Berubah*, (Literatur Perkakas, 2014), 24.

¹⁶Victor P.H. Nikijuluw and Aristarchus Sukarto, *Kepemimpinan Di Bumi Baru: Menjadi Pemimpin Kristiani Di Tengah Dunia Yang Terus Berubah*, 24.

- 1) Menurut Ricky W. Griffin, pemimpin adalah seseorang yang mampu memberi pengaruh lewat perilaku orang lain tanpa ada kekerasan yang dilakukan.¹⁷
- 2) Menurut Chattell dalam Salusu, pemimpin merupakan orang yang bisa menciptakan sebuah perubahan dalam sebuah organisasi yang lebih efektif dalam melihat kinerja kelompoknya.¹⁸
- 3) Menurut Robert P. Neuschel dalam Tandiassa, Pemimpin adalah orang yang berjalan terlebih dahulu untuk memandu atau menunjukkan jalan, sebagai orang utama dalam sebuah organisasi, dan orang yang memiliki pengikut.¹⁹

Dari uraian definisi di atas, disimpulkan bahwa Pemimpin merupakan orang yang mempunyai sebuah kemampuan untuk menciptakan sebuah perubahan dalam organisasi, mempengaruhi orang lain untuk dapat mencapai tujuan tertentu secara bersama-sama.

b. Hubungan Pemimpin dengan bawahan

Ketika seseorang menjadi pemimpin tentu dia memiliki bawahan atau pengikut. Seorang pemimpin dituntut mampu memiliki kemampuan untuk bisa berkomunikasi dengan baik

¹⁷Ricky W. Griffin, *Manajemen*, (Jakarta :Erlangga, 2003), 68.

¹⁸J Salusu, *Pengambilan Keputusan Strategis*, 2015, 114.

¹⁹Samuel Tandiassa, *Kepemimpinan Gereja Lokal* (Yogyakarta: Moriel, 2010), 23–24.

terhadap bawahannya. Mampu memotivasi bawahannya agar bisa bekerja dengan baik demi tercapainya tujuan bersama dalam sebuah organisasi. Tugas utama seorang pemimpin ialah memerintah bawahannya, tentu dengan cara-cara baik.

Hubungan seorang pemimpin dengan bawahan ibarat hubungan telur dan ayam dalam pengertian mana yang pertama atau yang penting sulit ditentukan.²⁰ Kepemimpinan itu sendiri pada dasarnya adalah suatu pembangunan tim.²¹ Hubungan pemimpin dan bawahan terjalin dalam sebuah tim kerja. Apabila suatu tim dipimpin dengan baik, maka tim tersebut dapat memperoleh segala hal yang dibutuhkan untuk mencapai puncak prestasi.²² Garry Wills dalam buku *Leader On Leadership: Pandangan para pemimpin tentang Kepemimpinan*, dia mengatakan bahwa kepemimpinan ialah mengarahkan orang lain kepada satu tujuan yang diperjuangkan bersama-sama oleh pemimpin dan pengikut-pengikutnya.²³

Seorang pemimpin perlu mengetahui apa yang disukai oleh para bawahannya dan juga harus menaruh di dalam hatinya bahwa memberdayakan bawahan adalah bagian dari tugasnya.²⁴ Apabila

²⁰Kaswan, *Leadership and Teamworking* (Bandung: ALFABETA, 2014), 61.

²¹John MacArthur, *Kitab Kepemimpinan: 26 Karakter Pemimpin Sejati* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 236.

²²Kaswan, *Leadership and Teamworking*, 61.

²³Barna, *Leader On Leadership : Pandangan Para Pemimpin Tentang Kepemimpinan*, 24.

²⁴Pdt. Albiden Hutagaol, *Memimpin Seperti Yesus*, (Gandum Mas, 2010), 200.

seorang pemimpin memberdayakan bawahannya dengan baik maka pemimpin tersebut sedang melakukan pelatihan untuk bisa melahirkan pemimpin yang baru. Sebaliknya apabila pemimpin tidak memberdayakan bawahannya, pemimpin tersebut sedang membiarkan bawahannya itu diam di tempat, sama seperti pisau tajam yang akan tumpul dan berkarat apabila tidak pernah diiriskan.²⁵

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa jika hubungan dalam sebuah kepemimpinan baik, maka semua hal menjadi baik. Para pemimpin merupakan orang-orang yang mengajak orang lain bersamanya untuk mengembangkan pola pikir bawahannya sehingga melebihi batas kreativitas lama, bahkan lebih meningkatkan rasa percaya diri mereka.

C. Kepemimpinan menurut Perspektif Alkitab

Alkitab menjadi dasar penerapan kepemimpinan dalam gereja. Secara praktis, Alkitab mengajarkan bahwa kepemimpinan merupakan sebuah pelayanan.²⁶ Dalam hal ini, Yesus menjadi teladan dengan menjadi manusia agar para pemimpin Kristen mempunyai semangat seorang

²⁵ Pdt. Albiden Hutagaol, *Memimpin Seperti Yesus*, 201.

²⁶ Jekoi Silitonga, *Parenting Leadership*, (Yogyakarta: ANDI, 2017), 21.

pelayan Tuhan yang diberdayakan dan diperkaya oleh Roh Kudus.²⁷ Kepemimpinan rohani adalah kemampuan untuk mengarahkan orang-orang yang dipimpin untuk bisa hidup dalam kehendak Allah (1 Tes. 2:12). Alkitab menyatakan bahwa para pemimpin Gereja harus memiliki fungsi sebagai gembala, pemimpin yang bisa melayani, bahkan dapat menjadi orangtua rohani bagi jemaat.²⁸ Prinsip pemimpin yang menyatakan kepemimpinannya dengan tujuan untuk bertumbuh ke arah yang dikehendaki Allah.

a. Perjanjian Lama

Tokoh Alkitab yang mengandalkan Tuhan dalam menjalankan kepemimpinannya yaitu

1) Yosua

Dalam kepemimpinannya, Yosua memulai pelayanannya sebagai pembantu Musa pada usia 20-an.²⁹ Yosua menunjukkan jati dirinya sebagai seorang pemimpin rohani ketika dia memimpin bangsa Israel ke tanah yang dijanjikan yaitu tanah Kanaan. Yosua memberanikan diri untuk menerima tugas kepemimpinan dari Musa, walaupun dia tahu bahwa ada banyak rintangan yang akan

²⁷John C. Maxwell, *How to Be A Christlike Servant Leader*, Dalam *Buku Leadership Wisdom*, by Daniel Ronda (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2011), 34.

²⁸Jekoi Silitonga, *Parenting Leadership*. (Yogyakarta: ANDI, 2017), 20.

²⁹Sostenis Nggebu, *Dari Ur-Kasdim Sampai Ke Babel* (Bandung: Kalam Hidup, 2007), 66.

dihadapinya.³⁰ Dengan demikian, hanya kepada Tuhan sajalah, Yosua menaruh harapan dan hidupnya, serta percaya akan janji perlindungan Tuhan.

Musa sebagai mentor dari Yosua, dia meyakini bahwa Yosua adalah seorang pemimpin pemberani. Oleh karena itu, kepadanya diberikan tanggung jawab yang penting seperti berperang melawan orang Amelek (Kel. 17:8-15). Kepemimpinannya yang berani, rajin juga setia ditunjukkannya lewat ketika masih menjadi abdi Musa. Ketika Musa membawanya ke Gunung Sinai (selama 40 hari, 40 malam), Yosua dengan setia menunggu kemahnya itu untuk menantikan Musa yang sedang berpuasa (Kel. 24:12-18). Kepemimpinan Yosua dibangun atas dasar ketaatannya pada perintah Tuhan. Visi Yosua berasal dari Tuhan yang telah mempercayakan kepemimpinan itu atas umat Israel dalam memasuki Tanah Kanaan dengan menghadapi berbagai peperangan, juga tantangan lain yang tidak mudah

2) Salomo

Raja Salomo menjadi sosok pemimpin idaman. Ia dikenal sebagai raja yang pernah berkuasa atas satu kerajaan

³⁰Victor P.H Nikijuluw and Sukarto, *Kepemimpinan Di Bumi Baru: Menjadi Pemimpin Kristiani Di Tengah Dunia Yang Terus Berubah*, 117.

mulai dari sungai Efrat sampai Negeri Mesir.³¹ Putra Daud dari Betsyeba ini diangkat menjadi raja bagi bangsa Israel ketika Daud meninggal dunia. Salomo adalah seorang yang dipilih oleh Allah karena menampakkan pribadinya yang baik dihadapan Allah. Ia dikenal juga dengan hikmat dan pengertian juga akal yang luas yang diberikan Allah kepadanya (1 Raj. 4:29).

Kepemimpinan Salomo juga dikenal karena keberhasilannya memperkokoh kerajaan Daud setara dengan kerajaan-kerajaan lainnya. Oleh karena itu, bangsa Israel mengalami kemakmuran dan kesejahteraan pada zaman Salomo. Keberhasilan-keberhasilan yang diraihinya, juga kehebatan dan kualitas sebagai pemimpin sangat membanggakan bangsa Israel yang dipimpinnya.

Dari uraian kepemimpinan kedua tokoh diatas maka dapat disimpulkan bahwa seorang pemimpin Kristen dalam kepemimpinannya harus memahami bahwa ia terpanggil, dipilih sebagai “pelayan-hamba” serta harus memahami proses kepemimpinannya itu, sehingga dengan penuh tanggung jawab melaksanakan tugasnya, menaruh harapan

³¹John Handol ML, *Jenderal Bersenjatakan Tongkat Gembala* (Yogyakarta: ANDI, 2004), 9.

dan hidupnya, serta percaya akan janji perlindungan Tuhan memimpin umat.

b. Perjanjian Baru

1) Yesus Kristus

Kepemimpinan Yesus merupakan kepemimpinan yang harus diteladani. Yesus menginginkan murid-murid-Nya menjadi seorang pemimpin seperti yang dilakukan-Nya, karena itu Dia berkata kepada Simon Petrus: “Gembalakanlah domba-dombaku.” Pola kepemimpinan yang dimiliki Yesus adalah dasar dari pengembangan kepemimpinan Kristen.

Kepemimpinan yang sejati juga benar adalah yang memprioritaskan pelayanan, pengorbanan, dan sikap yang tidak egois.³² Orang yang sombong dan mengagumkan diri sendiri, tidak sesuai dengan citra kepemimpinan yang berdasarkan pada nilai-nilai kristiani, tidak peduli seseorang itu memiliki kekuatan politik atau memegang wewenang kekuasaan yang besar.³³ Seorang pemimpin yang memandang Kristus sebagai pemimpin dan meneladaninya pasti memiliki hati pelayan.

³²Albiden Hutagaol, *Memimpin Seperti Yesus*, 33.

³³MacArthur, *Kitab Kepemimpinan: 26 Karakter Pemimpin Sejati*, viii.

Dalam kitab Perjanjian Baru dituliskan bahwa sebagai pemimpin, Yesus menyebut diri-Nya sebagai Gembala Agung yang baik (Yoh. 10:1-21). Gembala harus mengenal nama-nama domba gembalaannya, mengetahui kondisi kehidupan mereka dan mengasahi mereka.³⁴ Penggembalaan membutuhkan prinsip dan strategi, membutuhkan sumber daya manusia yang dipersiapkan sebaik mungkin. Penggembalaan merupakan kebutuhan gereja sampai akhir zaman.

Dari kepemimpinan Yesus, Dia mengajar orang Kristen untuk memahami kepemimpinan dari perspektif yang bertentangan dengan pemahaman umum para pemimpin di dunia. Semua orang Kristen dalam segala bentuk kepemimpinan diharapkan untuk senantiasa menjadi pemimpin rohani yang mengikuti gaya serta pola kepemimpinan Yesus yang begitu menarik perhatian banyak orang dengan berbagai pengajaran dan mujizat yang dilakukan oleh Yesus.³⁵

2) Paulus

³⁴Bambang Yudho, *How to Become a Christian Leader-- Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2006), 8.

³⁵Petrus Tiranda dkk, *Kepemimpinan Kristen Berwawasan Nusantara* (Surakarta: CV. Sejati Mitra Mandiri, 2019), 88-92.

Paulus adalah seorang pahlawan kepemimpinan. Ia merupakan seorang pemimpin umat yang sejati, dan jiwa kepemimpinannya terlihat jelas ketika diperhadapkan pada situasi yang begitu sulit.³⁶ Kecakapannya sebagai seorang pemimpin tidak ada hubungannya sama sekali dengan gelarnya. Paulus bukanlah seorang gubernur yang memerintah atas wilayah provinsi; tidak mengepalai pasukan; bukan bangsawan dari golongan mana pun.³⁷ Tuhan mengaruniakan jabatan rasul kepadanya, dan hanya itu jabatan yang dia punya yang sama sekali tidak berpengaruh pada kewibawaannya di luar gereja. Namun, ketika melihat dalam kisah Para Rasul 27 di dalamnya Paulus memimpin dalam situasi dunia yang bermusuhan, dan pada saat itu orang lain (orang yang berkuasa) gagal dalam kepemimpinannya.

Kepemimpinan rohani alkitabiah merupakan kepemimpinan yang melayani sebagai seorang hamba, harus digerakkan oleh hati yang penuh belas kasihan bukan digerakkan oleh sebuah kekuasaan. Kepemimpinan ini dapat dilihat dari seorang Paulus yang menyadari dan

³⁶MacArthur, *Kitab Kepemimpinan: 26 Karakter Pemimpin Sejati*, 6.

³⁷*Ibid.*, 7.

memposisikan diri sebagai seorang hamba atau pelayan Tuhan dan bagi orang-orang yang dilayaninya (2 Kor. 4:5). Seorang pemimpin harus lebih memberi keteladanan hidup, dan tidak boleh bertindak seolah-olah mereka adalah tuan yang memerintah hambanya sebagai penguasa yang semena-mena.

Paulus dalam kondisi yang telah dijelaskan sebelumnya, bukanlah seorang yang memegang sebuah jabatan yang tinggi; tetapi Paulus adalah orang yang begitu berpengaruh besar yaitu sebagai seorang pemimpin yang alami. Paulus mengatakan bahwa mengejar posisi pemimpin adalah ambisi yang patut dihargai.³⁸ Namun, inti dari kepemimpinannya sebagai pemimpin bukanlah seorang yang begitu berambisi pada kesuksesan dan juga kepentingan pribadinya. Ambisi atau cita-cita menjadi pemimpin itu baik karena hal tersebut harus diupayakan untuk dicapai, tetapi seorang pemimpin yang terlalu ambisi itu berbahaya, sebab bisa saja menghalalkan segala cara untuk mencapainya dengan tidak amanah.

Dari uraian kepemimpinan kedua tokoh di atas maka dapat disimpulkan bahwa seorang pemimpin Kristen dalam

³⁸Victor P.H Nikijuluw and Aristarchus Sukarto, *Kepemimpinan Di Bumi Baru: Menjadi Pemimpin Kristiani Di Tengah Dunia Yang Terus Berubah*. (Literatur Perkantas), 26.

kepemimpinannya tidaklah mudah karena pasti akan menemui situasi-situasi sulit dalam prosesnya. Oleh karena itu, jadikanlah Yesus sebagai pemimpin yang sejati dengan terus meneladani dan menghidupi kepemimpinannya.

D. Kepemimpinan menurut perspektif John Maxwell

John Maxwell adalah seorang pakar dalam bidang kepemimpinan yang telah diakui dunia internasional. Dalam bukunya yang berjudul (*The 21 Irrefutable Law of Leadership*), ia membahas mengenai 21 Hukum Kepemimpinan Sejati yang akan merubah cara kepemimpinan seseorang. Beberapa hukum di antaranya ialah

1. Hukum Pengaruh

Ukuran sejati kepemimpinan ialah pengaruh. Jika ada seseorang yang bisa meningkatkan pengaruhnya dalam diri orang lain, maka mereka bisa memimpin dengan lebih efektif.³⁹ John Maxwell mengutip pernyataan Harry Overstreet yang berbunyi “inti dari segala kuasa untuk mempengaruhi terletak pada kemampuan membuat orang lain berpartisipasi”.⁴⁰ Para pengikut dalam organisasi-organisasi sukarela seperti gereja tidak dipaksa untuk

³⁹John C. Maxwell, *The 5 Level of Leadership*, (Surabaya, 2017), 2.

⁴⁰John C. Maxwell, *The 21 Irrefutable Law of Leadership*,(Jakarta: Immanuel, 2008), 22.

berpartisipasi. Namun, kalau sang pemimpin tidak punya pengaruh, mereka takkan mau mengikutinya.⁴¹

Kepemimpinan merupakan sebuah proses yang diterapkan dengan berbagai cara mempengaruhi individu atau kelompok individu untuk mencapai suatu tujuan bersama.⁴² Kepemimpinan adalah pengaruh, tidak lebih; tidak kurang. Bila seseorang mengira bahwa ia adalah pemimpin, tetapi ia tidak diikuti oleh orang-orang sesungguhnya ia bukanlah seorang pemimpin.⁴³ Pengaruh merupakan sebuah elemen penting dalam kepemimpinan karena tanpa pengaruh, kepemimpinan tidak eksis.⁴⁴

Ketika ingin melihat kemampuan seorang pemimpin maka dapat diukur dari kualitas yang dimiliki oleh pengikutnya. Sebab kualitas pengikut mencerminkan kualitas kepemimpinan seorang yang memimpinya. Pada dasarnya setiap harinya seseorang menjumpai dalam kehidupannya akan sebuah praktik kepemimpinan. Baik itu di organisasi maupun dalam lingkungan dimana orang tersebut tinggal. Praktik-praktik kepemimpinan selalu menjadi bagian dari tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, tantangannya ialah bagaimana seorang pemimpin dapat memberikan

⁴¹John C. Maxwell, *The 21 Irrefutable Law of Leadership*, 22.

⁴²Keating, *Kepemimpinan: Teori Dan Pengembangannya*, 9.

⁴³John C. Maxwell, *Mengembangkan Kepemimpinan Di Dalam Diri Anda* (Georgia Corporation: EQUIP, 1982), 7.

⁴⁴Ki Hari Sulaksono, *Kepemimpinan Dan Budaya Organisasi* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 6.

dampak yang positif atau pengaruh yang baik dalam kepemimpinannya. Melalui pengaruh tersebut, diharapkan kualitas serta keberhasilan kepemimpinan dapat terlihat dan dinikmati.

2. Hukum Pemberdayaan

John Maxwell dalam bukunya yang berjudul *The 21 Most Powerful Minutes in a Leader's Day*, mengatakan bahwa "Kegembiraan sebagai seorang pemimpin ialah ketika bisa melihat orang lain sukses". Hal yang lebih baik juga sangat penting di dalamnya, ketika turut mengambil bagian dalam sukses orang lain.

John Maxwell ingin memperlihatkan bagaimana seorang pemimpin melaksanakan sesuatu yang tentu mengandung makna, bahwa pemimpin ini tidak hanya bisa berkata-kata saja, tetapi turut ambil bagian dan terus berkarya bersama orang-orang yang dipimpinya. Seorang pemimpin yang turut memberikan kontribusinya bagi orang yang dipimpinya itu dalam mengerjakan sesuatu yang tidak terlihat sebagai sesuatu yang sedang ditonjolkan. Oleh karena itu, di dalamnya tidak secara langsung meningkatkan kemampuan para pengikutnya, tetapi lebih menekankan kualitas kepemimpinan dalam memberdayakan pengikutnya. Hanya orang-orang yang diberdayakan yang dapat mencapai potensinya.⁴⁵ Seorang pemimpin yang tidak memberdayakan para pengikutnya merupakan

⁴⁵John Maxwell, *The 21 Most Powerful Minutes in a Leader's Day* (Batam Centre, 2002), 229.

pemimpin yang menghambat potensi yang ada pada orang-orang yang dipimpinnya sehingga tidak mencapai sasaran hidup mereka. Hanya pemimpin mapanlah yang memberdayakan orang lain.⁴⁶

John Maxwell menyatakan bahwa “Jika didiamkan cukup lama, maka orang-orang yang dipimpin akan kehilangan semangat atau bahkan akan pindah ke organisasi lain dimana mereka dapat mengoptimalkan kemampuan yang ada pada mereka.⁴⁷ Sebagai seorang pemimpin kepada bawahannya yang perlu diketahui ialah ada banyak orang yang tidak menyadari akan potensi yang dimiliki, bahkan mungkin masih ada juga orang-orang yang selama ini bersama dengan seorang pemimpin tetapi mereka tidak tahu bahwa dirinya sedang diproses untuk mengembangkan potensi yang ada padanya.

2. Hukum Kepercayaan

Orang percaya dahulu kepada sang pemimpin, baru visinya.⁴⁸ Banyak orang saat ini yang memiliki sebuah pendekatan yang terbalik dalam hal visi. Orang-orang ini percaya jika tujuannya cukup baik, orang akan dengan sendirinya mempercayai dan mengikutinya, tetapi tidak begitu cara kerja kepemimpinan menurut hukum

⁴⁶John Maxwell, *The 21 Irrefutable Law of Leadership*, (Jakarta: Immanuel, 2008), 165.

⁴⁷John Maxwell, *The 21 Irrefutable Law of Leadership*, 171 .

⁴⁸John Maxwell, *The 21 Irrefutable Law of Leadership*, 197.

kepercayaan. Orang tidak lebih dahulu mengikuti tujuan yang baik, melainkan mengikuti pemimpin yang baik yang memperkenalkan tujuan yang dapat dipercaya. Dalam artian bahwa orang terlebih dahulu mempercayai pemimpin, baru visi pemimpin itu. Kepercayaan diperoleh jika seseorang menunjukkan integritas atau karakter yang mantap.⁴⁹

Cara yang dilakukan seorang pemimpin untuk memperoleh kepercayaan dari para pengikut menurut John Maxwell antara lain:⁵⁰

- a. Dengan mengembangkan hubungan yang baik dengan para pengikut.
- b. Dengan jujur dan autentik dan mengembangkan kepercayaan itu.
- c. Dengan memelihara standar yang tinggi dan menjadi teladan yang baik.
- d. Dengan memberikan perangkat kepada mereka untuk melakukan pekerjaan dengan lebih baik.
- e. Dengan membantu mereka untuk mencapai sasaran pribadi mereka.
- f. Dengan mengembangkan juga melatih mereka menjadi pemimpin.

⁴⁹Kaswan, *Leadership and Teamworking*, 24.

⁵⁰John Maxwell, *The 21 Irrefutable Law of Leadership*, 207.

Sebagai pemimpin, ketika tidak mendapatkan kepercayaan dari para pengikut, maka sesungguhnya pemimpin tersebut membawa organisasi kepada suatu perhentian. Keberhasilan dapat diukur dari kemampuan seorang pemimpin untuk secara aktual membawa para pengikutnya kemana seharusnya mereka berada. Namun, hal itu hanya dapat dilakukan jika orang-orang atau pengikut itu terlebih dahulu mempercayai pemimpinnya. Itulah realitas hukum kepercayaan menurut John Maxwell.

3. Hukum Pengorbanan

Seorang pemimpin harus rela berkorban demi peningkatan sebuah organisasi yang dipimpin.⁵¹ Ada sebuah kesalahpahaman umum di antara orang-orang yang bukan pemimpin bahwa kepemimpinan itu hanyalah berbicara mengenai kedudukan, keuntungan, kekuasaan yang datang dari pengembangan sebuah organisasi. Jantung dari kepemimpinan yang baik adalah pengorbanan.⁵²

Kehidupan seorang pemimpin bisa jadi tampak gemerlap di mata orang lain, akan tetapi kenyataannya adalah bahwa kepemimpinan memerlukan sebuah pengorbanan. Seorang pemimpin harus berkorban demi sebuah peningkatan dalam sebuah organisasi,

⁵¹John Maxwell, *The 21 Irrefutable Law of Leadership*, 255.

⁵²John Maxwell, *The 21 Irrefutable Law of Leadership*, 258.

karena tidak ada keberhasilan tanpa pengorbanan. Lebih mendahulukan orang yang dipimpin daripada diri sendiri.

Masalah datang bagi para pemimpin yang mengira bahwa ketika telah mendapatkan hak untuk berhenti berkorban. Tetapi dalam sebuah kepemimpinan, pengorbanan adalah proses berkelanjutan, bukan pembayaran sekali waktu saja.⁵³ Jika para pemimpin harus berkorban demi peningkatan, maka harus lebih banyak berkorban untuk bisa mempertahankannya. Keberhasilan kepemimpinan menuntut perubahan secara terus menerus, perbaikan yang konstan, dan pengorbanan yang berkelanjutan.⁵⁴

Pengorbanan tidak dapat dipisahkan dari kepemimpinan, tokoh Alkitab yang rela berkorban untuk menjadi pemimpin yang dikehendaki oleh Allah yakni Abraham. Panggilan yang diperolehnya mengharuskan ia meninggalkan keluarga serta rumahnya di Ur Kasdim untuk bisa pergi ke negeri yang belum pernah dilihatnya. Seperti yang dikatakan dalam kitab Ibrani 11:8. Ketika sampai di sana, ia tidak menetap, tetapi tinggal dalam tenda-tenda seumur hidupnya.⁵⁵

Para pemimpin harus rela untuk berkorban lebih banyak dibandingkan orang-orang yang dipimpin. Para pemimpin yang

⁵³John Maxwell, *The 21 Most Powerful Minutes in a Leader's Day*, 353.

⁵⁴John Maxwell, *The 21 Irrefutable Law of Leadership*, 262.

⁵⁵John Maxwell, *The 21 Most Powerful Minutes in a Leader's Day* (Batam Centre, 2002), 356.

efektif telah mengorbankan banyak hal yang baik agar bisa mendedikasikan diri untuk menjadi yang terbaik. Seperti itulah hukum pengorbanan bekerja.

E. Kepemimpinan dalam Gereja

Kata “Gereja” berasal dari bahasa Yunani *ekklesia* yang berarti dipanggil keluar. *Ek* artinya keluar, *kaleo* berarti memanggil. Jadi *ekklesia* berarti dipanggil keluar dari kehidupan yang lama masuk ke dalam persekutuan dalam Yesus Kristus.⁵⁶ Tujuan dari *ekklesia* adalah memberitakan kebaikan Allah yang tentu nyata dalam diri dan karya Yesus Kristus. Gereja harus mengalami pertumbuhan, bisa berkarya untuk dunia dan menghasilkan buah. Untuk mencapai hal tersebut maka gereja harus menata dirinya sehingga menjadi gereja yang hidup. Penataan gereja sebagai sebuah organisasi dilakukan agar panggilan dan tugas pemberitaan kerajaan Allah dapat terlaksana dan tercapai dengan baik.

Menurut Allen Graves dalam bukunya, gereja didefinisikan secara organisasi dalam artian bahwa gereja memiliki anggota, pemimpin dan

⁵⁶Allen W Graves, *A Church At Work: A Handbook of Church Polity* (Nashville: Convention Press, 1972), 4.

melakukan hubungan-hubungan di dalamnya,⁵⁷ sehingga perlu untuk ditata dengan baik. Kepemimpinan dalam organisasi gereja sangatlah dibutuhkan untuk pertumbuhan gereja dalam melaksanakan tugas panggilannya. Gaya kepemimpinan yang diterapkan dalam kepemimpinan di dunia sekuler tidaklah dapat dipaksakan dalam kehidupan bergereja karena setiap organisasi tentulah mempunyai pola kepemimpinan dan diterapkan dengan cara tersendiri untuk mencapai sebuah tujuan tertentu.

1) Otoriter

Gaya kepemimpinan ini merupakan gaya yang lebih memusatkan segala keputusan dan kebijakan yang diambil pada diri seorang pemimpin. Berkaitan dengan pembagian tugas dan tanggung jawab dipegang oleh pemimpin yang otoriter tersebut, sedangkan bawahan hanya melaksanakan tugas yang diberikan kepada mereka. Jadi semua kebijakan, keputusan, bentuk hukuman ada di tangan pemimpin. Larangan juga peraturan itu dapat berubah sesuai dengan hati pemimpin.⁵⁸

2) Demokratis

Gaya kepemimpinan demokrasi melibatkan bawahan dalam mengambil keputusan. Namun seorang pemimpin akan selalu berusaha

⁵⁷Allen W Graves, *A Church At Work: A Handbook of Church Polity*, 3.

⁵⁸Umar Congge, *Potret Birokrasi Lokal* (Makassar: CV. Sah Media, 2015), 204.

memfasilitasi dalam pengambilan keputusan tersebut. Keputusan diambil secara musyawarah antar pemimpin dan anggotanya dalam melaksanakan tugas, mau menerima dan mengharapkan saran-saran dari kelompoknya. Di dalamnya ada kritikan yang membangun dari para anggota yang diterima sebagai umpan balik dan bahan pertimbangan dalam tindakan-tindakan berikutnya.

Menurut Handoko dan Reksohadiprodjo dalam buku Endang menyebutkan ciri-ciri gaya kepemimpinan demokratis bahwa:⁵⁹

- a. Pemimpin lebih memperhatikan bawahan untuk mencapai sebuah tujuan organisasi.
- b. Menekankan dua hal, yaitu bawahan dan tugas.
- c. Pemimpin adalah objektif dan mencoba menjadi anggota kelompok yang menjiwai dan semangat.

3. Situasional

Menurut Tjiptono dalam Mallapiseng, menyatakan bahwa kepemimpinan situasional dikenal dengan sebagai kepemimpinan tidak tetap (kontingensi).⁶⁰ Kepemimpinan situasional berfokus pada gaya atau tipe kepemimpinan yang diterapkan oleh seorang pemimpin organisasi

⁵⁹Soetari Endang, *Model Kepemimpinan & Sistem Pengambilan Keputusan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 74.

⁶⁰Arafat Yasir Mallapiseng, *Kepemimpinan* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 81.

dengan situasi yang terjadi dalam organisasi. Dalam praktiknya seorang pemimpin akan menerapkan gaya kepemimpinan menyesuaikan keadaan/situasi lingkungan yang terjadi, sehingga seorang pemimpin akan menerapkan gaya kepemimpinan yang berubah-ubah. Kepemimpinan situasional menekankan bahwa kepemimpinan terdiri dari dua dimensi perilaku pemimpin, yaitu dimensi perintah/mengarahkan dan dimensi pemberian dukungan (support), yang masing-masing dimensi ini diterapkan secara tepat dalam situasi tertentu.⁶¹

Seorang pakar yang mengembangkan dan memperkenalkan konsep kepemimpinan situasional ini adalah Hersey dan Blanchard di tahun 1969, yang didasarkan pada gaya kepemimpinan 3D yang diperkenalkan oleh William Reddin. Hensey dan Blanchard dalam Mallapiseng menyatakan bahwa tidak ada satu metode terbaik untuk mempengaruhi perilaku orang-orang, seorang pemimpin harus menerapkan gaya kepemimpinan yang sesuai dengan tingkat kematangan bawahannya.⁶²

4. Transformasional

⁶¹Arafat Yasir Mallapiseng, *Kepemimpinan*, 82.

⁶²*Ibid.*, 83.

Menurut Northouse dalam Mallapiseng, mengatakan bahwa kepemimpinan transformasional adalah proses mengubah orang-orang.⁶³ Kepemimpinan transformasional mencakup bentuk pengaruh luar biasa yang menggerakkan pengikut untuk bisa mencapai lebih apa yang biasanya diharapkan dari mereka. Oleh karena itu kepemimpinan ini lebih menitikberatkan pada pelibatan pengikut/bawahan dengan cara memberi motivasi agar mereka bisa membangun visi dan tujuan bersama.

Bass dan Avolio dalam Mallapiseng, mengatakan bahwa kepemimpinan transformasional peduli dengan perbaikan kinerja pengikutnya, dan mengembangkan pengikut ke potensi maksimal mereka.⁶⁴ Pemimpin transformasional efektif di dalam memotivasi pengikut untuk bertindak dalam cara yang tentu mendukung kepentingan yang lebih besar daripada kepentingan mereka sendiri. Kepemimpinan ini memiliki keinginan yang kuat untuk mempengaruhi bawahannya agar bisa menerima konsep yang dapat menuntun mereka.

Pemimpin yang transformasional pada dasarnya kan membawa organisasi gereja, pada bentuk pengembangan organisasi kearah yang lebih baik. Kepekaan dari pemimpin inilah yang mengajak seluruh anggota organisasi gereja untuk keluar dari ketidak baikan atau nilai

⁶³Ibid., 97.

⁶⁴ Arafat Yasir Mallapiseng, *Kepemimpinan*, 103.

moral yang rendah menuju nilai hidup yang berbasis nilai dan moral tinggi.⁶⁵

Pada kenyataannya bentuk kepemimpinan yang ada di dunia ini bukanlah hanya untuk mengejar sebuah kedudukan atau untuk mendapatkan sebuah jabatan yang tinggi, tetapi harus mempengaruhi orang lain dengan cara yang dikehendaki oleh Allah sehingga mampu untuk mengalami peningkatan. Kehidupan seorang pemimpin itu, tidak bisa lepas dari pengaruh, pengaruh lingkungan yang ada sekitarnya. Pengaruh lingkungan sekitar akan memberi dampak yang sangat luas terhadap kehidupan pribadi seorang pemimpin, organisasi yang dipimpin dan juga kehidupan pengikutnya.

Seorang pakar kepemimpinan John Maxwell mengatakan bahwa kepemimpinan itu adalah pengaruh. Oleh karena itu, pertumbuhan kepemimpinan yang diharapkan di dalamnya ialah sebagai perjalanan seumur hidup, bukan perjalanan yang singkat. Harus rela berkorban, melakukan semua hal demi sebuah peningkatan.⁶⁶ Kepemimpinan inilah yang diperlukan sebuah jemaat dalam pembaharuan dengan tujuan memenuhi panggilannya menjadi berkat bagi dunia.

⁶⁶John C. Maxwell, *The 21 Most Powerful Minutes in a Leader's Day*, (Jakarta: Immanuel),353.